

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proyek pembangunan Terminal Seruni Point pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, berjalan tidak sesuai dengan rencana dan mengalami keterlambatan. Hal ini terjadi akibat dari faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis dan non teknis sangat berkaitan dalam kinerja proyek. Faktor teknis yang menjadi penyebab keterlambatan adalah tenaga kerja, material dan peralatan. Sedangkan faktor non teknis yang menjadi penyebab keterlambatan adalah cuaca yang buruk dan pemangku kebijakan. Faktor-faktor tersebut ditandai dengan terjadinya longsor pada Dinding Penahan Tanah (DPT) dan tenaga kerja tidak dapat melakukan pekerjaan secara maksimal, akibat suhu pada kawasan proyek cukup rendah dan memiliki cuaca yang cukup ekstrim. Upaya mendatangkan material dan peralatan juga terhambat dan terbatas akibat akses menuju lokasi proyek yang cukup terjal dan sempit karena berada di kawasan pegunungan. Selain itu pemangku kebijakan yaitu tokoh Masyarakat adat dan pemerintah daerah ikut berperan serta dalam proses pembangunan proyek, menjadikan beberapa tahapan proyek harus tertunda. Dari tokoh Masyarakat adat, penentuan lokasi serta hari kerja harus mengikuti ketentuan aturan adat suku tengger, dan dari pemerintah daerah untuk masalah administratif dan keputusan terhambat akibat pergantian pejabat pemangku kebijakan. Dalam faktor-faktor keterlambatan yang telah dituliskan, hal ini mempengaruhi pada jalannya aspek manajemen proyek. Aspek manajemen proyek memiliki tiga bagian yaitu waktu, biaya dan kualitas. Pada proyek ini aspek manajemen yang sangat mempengaruhi jalannya proyek adalah waktu. Dengan tidak berjalannya aspek manajemen secara seimbang, dapat dikatakan bahwa proyek ini tidak berjalan secara normal.

Penilaian keberhasilan suatu proyek dilakukan dengan melihat kurva-S yang terbentuk. Data kurva-S dibandingkan antara perencanaan dan pelaksanaannya, sehingga membentuk area *gap* yang akan dianalisis. Kurva-S perencanaan terbagi menjadi dua kurva-S yaitu kurva-S perencanaan sebelum adendum dan kurva-S perencanaan setelah adendum. Dari kurva-S yang telah dianalisis oleh penulis

didapatkan hasil dua penilaian yaitu keterlambatan yang melampaui batas waktu secara sekuensial dan keterlambatan sekuensial itu sendiri. Pada keterlambatan yang melampaui batas waktu secara sekuensial digunakan kurva-S dari perencanaan sebelum adendum dan kurva-S pelaksanaan. Hasil yang didapatkan, luasan area perbandingan kurva-S perencanaan sebelum adendum dan kurva-S pelaksanaan didapatkan hasil luasan di bawah kurva-S perencanaan lebih besar daripada luasan di atas kurva-S perencanaan. Selain itu garis dari perencanaan dan pelaksanaan berhenti di titik yang berbeda. Menandakan bahwa jalannya proyek ini tidak mencapai target dan terlambat secara sekuensial. Pada analisis yang kedua penggunaan kurva-S perencanaan setelah adendum dan kurva-S pelaksanaan, didapatkan hasil bahwa nilai luasan area dibawah kurva perencanaan lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi keterlambatan secara sekuensial.

Bila luas kurva-S rencana dibagi luas kurva-S pelaksanaan, menghasilkan angka 1,x maka progress di dalam proses konstruksi mengalami keterlambatan. Apabila perhitungan pembagian luas kurva-S rencana dan kurva-S pelaksanaan didapati hasil 0,x maka progress pekerjaan di dalam masa konstruksi mengalami percepatan. Pada penelitian ini , memiliki Kesimpulan bahwa terjadi keterlambatan. Hal tersebut didapatkan perhitungan keterlambatan sebagai berikut.

$$keterlambatan = \frac{\text{luas kurva perencanaan}}{\text{luas kurva pelaksanaan}}$$

$$keterlambatan \text{ sebelum adendum} = \frac{197.519.074}{189.606.875} = 1,041$$

Perhitungan keterlambatan tersebut selanjutnya dibuktikan dengan perhitungan kurva-S perencanaan sebelum adendum dibagi dengan kurva-S pelaksanaan. Didapatkan hasil lebih dari 1,x yang memiliki Kesimpulan pelaksanaan proyek ini terjadi keterlambatan.

$$keterlambatan \text{ setelah adendum} = \frac{222.181.852}{189.606.875} = 1,171$$

Perhitungan keterlambatan tersebut selanjutnya dibuktikan pada perhitungan kurva-S perencanaan setelah adendum dibagi dengan kurva-S pelaksanaan. Didapatkan hasil lebih dari 1,x yang memiliki kesimpulan bahwa proyek ini masih terlambat.

5.2 Saran

Untuk membuat metode ini, yaitu membandingkan luas area bawah kurva perencanaan dibagi dengan luas area atas kurva pelaksanaan agar bisa lebih meyakinkan, sebaiknya penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada proyek yang lebih atau mendekati ideal. Hal ini bisa dilakukan pada proyek yang secara teknis tidak sulit, seperti lokasi yang mudah diakses dari manapun, kontraktor yang mengerjakan adalah kontraktor yang memiliki reputasi baik, dan cuaca yang mendukung. Serta hal-hal non teknis yang kondusif bisa menjadi pertimbangan penggunaan metode ini. Apabila situasi ini terjadi, maka diyakini hasil perbandingannya akan berada pada angka 0,x.